

Fenomena Perubahan Kelembagaan Perguruan Tinggi Islam

Tatkala melihat kehidupan perguruan tinggi Agama Islam saat ini, baik IAIN/STAIN maupun perguruan tinggi Islam yang berstatus swasta, tampak mereka mengalami kemandegan. Jika hal itu dilihat dari kacamata kehidupan organisasi pada umumnya maka tak terlalu sulit dipahami. Seandainya diumpamakan sebagai sebuah kehidupan manusia, mereka telah sampai pada fase menua. Tandanya mudah dilihat, misalnya (1) inovasi amat terbatas; (2) konflik-konflik sering terjadi, (3) kegiatan yang dilakukan bersifat rutin; (4) pendekatan yang dipilih lebih bersifat formalistik, dan (5) kehilangan kekuatan penggerakannya.

Kebijakan pemerintah berupa pemberian otonomi pendidikan dan otonomi daerah yang segera diberlakukan, mau tidak mau menuntut lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi agama Islam, memiliki kemandirian, terbuka dan peduli dengan tuntutan zaman, dan mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian harus ditempuh dan tidak boleh lagi bersikap menunggu dari atas. Mereka seharusnya tidak selayaknya sekedar melakukan peran-peran sebagai pelaksana sebagaimana yang terjadi pada masa lalu.

Menghadapi suasana yang serba terbuka di alam demokratis, orang akan melakukan pilihan-pilihan rasional. Orang tidak akan hanya melakukan pilihan atas dasar hubungan paternalistik maupun juga atas dasar loyalitas kelompok atau paham/ideologi tertentu. Selain itu bahwa penghargaan terhadap perguruan tinggi oleh masyarakat tidak lagi semata-mata didasarkan pada tingkat status yang diberikan oleh pemerintah seperti berstatus negeri dan swasta; berakreditasi A,B atau C. Masyarakat akan semakin realistis dalam memilih perguruan tinggi. Tentu, perguruan tinggi yang dipilih adalah yang benar-benar mampu memberi bekal hidup dan nilai tambah bagi lulusannya. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang ingin berdiri tegak dan gagah harus lebih terbuka dan mampu melihat tuntutan riil masyarakatnya.

Selain itu, perguruan tinggi juga akan memasuki dunia yang semakin terbuka dan kompetitif. Rumus dalam sebuah kompetisi, bahwa siapa yang kuat maka merekalah yang akan memenangkan persaingan itu. Lagi-lagi pilihan-pilihan rasional akan mendominasi kehidupan masa depan. Sikap rasional tidak mustahil akan didasarkan pada kepentingan-kepentingan yang tidak saja bersifat moral ataupun etik, melainkan juga ekonomi.

Atas dasar pertimbangan seperti itu maka perguruan tinggi agama dituntut memiliki kemauan, kesediaan, dan kemampuan melakukan reformulasi, revitalisasi dan reorientasi secara menyeluruh, baik aspek idil, struktural maupun operasionalnya. Perguruan tinggi yang tak sanggup melakukan hal itu semua, cepat atau lambat, akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Mencari Sosok Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Ideal

Akhir-akhir ini IAIN/STAIN mulai membuka program studi umum di luar tradisi yang selama ini dikembangkan. Gejala ini sesungguhnya menarik untuk dilihat, apakah langkah itu sekedar merespon

tuntutan lingkungan sekitarnya ataukah didasari oleh kesadaran pemahaman terhadap Islam yang bersifat universal itu. Jika dibukanya program studi umum itu hanya sekedar sebagai respon terhadap tuntutan lingkungan sekitarnya, maka IAIN/STAIN bisa jadi akan terjebak oleh budaya pragmatisme yang tak menguntungkan bagi kelembagaannya. Akan tetapi jika gejala itu muncul sebagai akibat semakin tingginya kesadaran tentang universalitas lingkup ajaran Islam maka langkah itu telah memiliki landasan filosofis yang kokoh. Berdasar atas pandangan filosofis itu maka pengembangan program studi itu tidak akan mengurangi perannya sebagai lembaga yang memiliki mandat untuk mengembangkan ajaran Islam secara luas dan mendalam.

Selama ini masih terjadi proses pencarian model kelembagaan pendidikan tinggi Islam yang dipandang ideal itu. Sedikitnya ada dua model yang sudah berkembang selama ini. Pertama, lembaga pendidikan tinggi Islam yang khusus (dianggap) mengembangkan ilmu tentang Islam, sehingga yang muncul di sana adalah ilmu-ilmu : ushuluddin, syari'ah, adab, tarbiyah dan dakwah. Kedua, lembaga itu berupa universitas, semisal Universitas Islam, Universitas Muhammadiyah dan nama-nama lain yang dipandang bernuansa Islam. Lembaga pendidikan tinggi model kedua ini pada kenyataannya belum dianggap mampu melahirkan sosok lulusan yang menguasai ilmu agama dan umum sekaligus. Yang dihasilkan selama ini, masih belum sesuai dengan harapan yang diidealkan.

Atas dasar kenyataan itu maka rencana perubahan beberapa IAIN dan STAIN menjadi Universitas Islam Negeri, yang dimaksudkan untuk melahirkan sarjana yang menguasai ilmu keislaman dan ilmu umum secara padu belum sepenuhnya diyakini akan berhasil. Selain itu lagi-lagi, beberapa pihak telah mengkhawatirkan nasib fakultas-fakultas yang telah ada sebelumnya. Dikhawatirkan, jika IAIN dan STAIN berubah menjadi universitas, maka fakultas-fakultas agama yang selama ini telah berkembang berakibat menjadi surut dan bahkan mati.

Kekhawatiran tersebut sesungguhnya telah menggambarkan betapa kepercayaan terhadap diri sendiri di kalangan umat masih lemah. Selain itu juga menunjukkan bahwa sampai saat ini belum ada kesepahaman tentang apa sesungguhnya yang disebut sebagai ilmu ke-Islaman itu sendiri. Tidak sedikit orang masih terkungkung oleh pemahaman bahwa yang disebut dengan ilmu Islam adalah ilmu syari'ah, tarbiyah, ushuluddin, dakwah dan adab, sedangkan lainnya bukan masuk kategori ilmu-ilmu Islam. Hal seperti ini menarik kiranya didiskusikan panjang lebar walaupun sesungguhnya sudah agak terlambat. Saya mengatakan terlambat oleh karena ulama' Islam terdahulu, semisal Al-Ghozali telah membangun struktur keilmuan ini secara jelas dan cukup sempurna. Ia membagi ilmu menjadi dua, yaitu pertama ilmu mencarinya wajib 'ain hukumnya untuk digali oleh siapa saja (muslim) dan kedua ilmu yang wajib kifayah hukumnya menggali dan mendalaminya.

Berbeda dengan di beberapa tempat lain, STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri Malang berusaha memformat diri menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam ideal. Pikiran-pikiran yang pijakan selama ini adalah bahwa perguruan tinggi Islam seharusnya mampu mengantarkan mahasiswa memiliki empat kekuatan, yaitu : (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlaq, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional. Untuk membangun semua kekuatan itu, UIN Malang berusaha menggabungkan tradisi pesantren dan tradisi perguruan tinggi, dan itulah nantinya yang diharapkan

lahir sosok perguruan tinggi Islam yang ideal itu. Selama ini perguruan tinggi lebih menekankan aspek akademik, sedangkan pesantren lebih mengedepankan akhlak dan spiritual lewat kultur yang dikembangkan. Jika kedua kekuatan ini (tradisi kampus dan pesantren) dipadukan maka diharapkan melahirkan sosok pendidikan yang lebih mendekati ideal sebagaimana yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh banyak orang.

Kekuatan Strategis yang harus Dibangun

Pada tataran konsep, pendidikan tinggi Islam sudah cukup ideal. Lembaga ini akan mengembangkan manusia secara utuh, meliputi aspek-aspek spiritual, akhlaq, ilmu dan profesi secara padu. Akan tetapi konsep tersebut seringkali tak sampai pada ujung idealitas yang dituju, oleh karena lemahnya segala perangkat yang tersedia, baik yang berupa perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Perguruan tinggi Islam pada umumnya dirudung oleh berbagai kelemahan pada berbagai aspeknya, yaitu lemah di bidang perencanaan, ketenagaan, pendanaan, sarana dan prasarana dan bahkan juga lemahnya kepercayaan masyarakat. Selain itu, dalam banyak kasus, tidak sedikit di antara lembaga pendidikan tinggi Islam gagal merumuskan visi dan misinya sehingga tak sedikit yang gagal membangun kekuatan secara maksimal untuk menggerakkan dirinya.

Menurut hemat saya lembaga pendidikan tinggi Islam agar mengalami kemajuan harus mampu mengembangkan hal-hal berikut ini : (1) visi, misi, core volue, core believe yang jelas, (2) perencanaan yang jelas dan terarah, (3) kepemimpinan dan managerial yang tangguh, (4) networking yang kuat dan luas, (5) dukungan semua pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat termasuk para alumni, (6) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat dan (7) komitmen dan semangat yang kukuh dari seluruh komponen yang ada.

Jika hal-hal itu dapat ditumbuh-kembangkan maka perguruan tinggi Islam (tak harus yang berada di kota besar) akan mengalami kemajuan. Hanya saja yang perlu ditambahkan bahwa membangun perguruan tinggi pada hakekatnya adalah membangun budaya dan peradaban. Oleh karena itu inti kekuatan dan sasarannya bukan saja terletak pada hal-hal yang bersifat fisik, yaitu berupa gedung, perpustakaan, laboratorium dan semacamnya, tetapi justru pada ketersediaan sumber daya manusianya. Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam, maka pengembangan terhadap orang-orang yang ada di lembaga pendidikan tinggi Islam itu, harus menjadi prioritas utama. Pandangan ini penting dikemukakan untuk memberikan warning bahwa tatkala membangun lembaga pendidikan yang justru lebih strategis dan utama harus dipenuhi adalah SDM nya ini. Pondok pesantren menjadi tumbuh di mana-mana, dan sebagiannya berkembang menjadi besar sesungguhnya karena di sana ada kyainya yang hebat. Mestinya, ketika mengembangkan pendidikan tinggi Islam, yang terlebih dahulu harus dikembangkan adalah pemenuhan para profesornya. Allahu a'lam.